

# **ANALISIS MAKNA SIMBOLIK ROYONG PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT MAKASSAR DI KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA**

**Nur Ina Yatzmi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Jalan A.P. Pettarani, Sulawesi Selatan  
Email: [Nurinayatzmi28@yahoo.com](mailto:Nurinayatzmi28@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

**Nur Ina Yatzmi. 2019.** Analisis Makna Simbolik *Royong* Pada Prosesi Pernikahan Adat Makassar Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Skripsi* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh H.Sulastriningsih Djumingin dan Hajrah).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Proses Pelaksanaan *Royong* dan Makna Simbolik Perlengkapan *Royong* Pada Prosesi Pernikahan. Data penelitian ini adalah proses pelaksanaan royong dalam prosesi pernikahan di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Sumber data dalam penelitian ini adalah *anrong bunting* dan *paroyong* yang berada di sekitar Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *royong* pernikahan dalam masyarakat di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa terdiri atas tiga tahap yaitu *appassili*, yaitu proses memandikan calon pengantin. *Abbubbuk* yaitu proses pemotongan rambut atau bulu-bulu halus. *Akkorongtigi* yaitu proses pembubuhan ramuan daun pacar pada kuku dan telapak tangan calon pengantin. Makna simbol yang terdapat dalam proses pelaksanaan *royong* diklasifikasikan berdasarkan teori semiotika Peirce, yakni : (a) Ikon, dalam proses pelaksanaan royong ditemukan jenis tanda yang merupakan ikon yakni *Ganrang* (gendang) dan *puik-puik*; (b) Indeks, dalam proses pelaksanaan royong ditemukan jenis tanda yang merupakan indeks yakni proses *apparuru ganrang*; (c) Simbol, dalam proses pelaksanaan royong ditemukan jenis tanda yang merupakan simbol yakni *tai bani*, *uang*, *pakdupang*, *berasak sigantang*, *gula merah* dan *kelapa*, *beserta kain putih*.

**Kata kunci: Makna simbolik, *royong***

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat etnik Makassar sejak berabad-abad lalu mengenal berbagai sastra lisan baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Salah satu karya sastra yang berbentuk puisi (*kelong*) yang menjadi bahan penelitian adalah *royong*.

Secara umum kata *royong* bermakna nyanyian dan termasuk salah satu jenis kesusatraan Makassar.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: buku yang ditulis oleh Solihing (2004) yang berjudul *Royong Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnik Makassar*. Herawati (2014), dalam penelitiannya berjudul “Fungsi dan Nilai-nilai Magis yang terdapat dalam *Royong* Perkawinan di Desa Balangtanaya Kecamatan Polong

Bangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Sosiologi Sastra). Serta pada penelitian Herawati (2016) yang berjudul “Kemampuan Memahami Nilai *Royong* Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang berfokus pada makna simbolik *royong* pada proses pernikahan adat Makassar. Hal inilah penulis melakukan penelitian dan mengkaji tentang “*Analisis Makna Simbolik Royong Pada Prosesi Pernikahan Adat Makassar Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*”

Kajian dalam penelitian ini dirasakan sangat penting karena beberapa pertimbangan. Pertama, tradisi *royong* dalam konteks sebagai

kesenian ritual yang langka dan mempunyai gejala perkembangan yang sangat surut menuju kematian. Kedua, para pelaku dan narasumber, umumnya sudah lanjut usia. Ketiga, sebagai generasi muda kita patut berbangga bahwasanya di daerah kita memiliki salah satu tradisi yang patut dilestarikan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Semiotik**

Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda.

#### **2. Semiotika Charles Sander Peirce**

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara

penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. *Simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

#### **3. Pengertian Makna**

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu.

#### **4. Sastra Makassar**

Sastra Makassar merupakan salah satu budaya bangsa yang sangat bernilai tinggi.

#### **5. Royong**

*Royong* merupakan sajian atau pertunjukan musik vokal yang

menggunakan sastra lisan. *Royong* dinyanyikan/dilakukan sebagai salah satu jenis sastra daerah yang lahir dan berkembang dalam etnik Makassar, khususnya di Kabupaten Gowa (Solihing, 2004:70).

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berasal dari observasi, wawancara, catatan, dokumentasi. Secara deskriptif penelitian dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul.

### **B. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Proses pelaksanaan *royong* dalam prosesi pernikahan masyarakat

Makassar di kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

2. Makna simbolik perlengkapan *royong* pada prosesi pernikahan masyarakat Makassar di kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

### **C. Definisi Istilah**

1. Royong

*Royong* adalah satu jenis karya sastra Makassar yang dilantunkan secara berirama. Karya sastra ini dilantunkan pada saat upacara adat seperti adat perkawinan, sunatan dan khitanan.

2. Pernikahan

Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan *royong* dan makna simbolik *royong* dalam prosesi pernikahan.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah *anrong bunting* dan *paroyong* yang berada di sekitar Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu, untuk menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian digunakan teknik pengumpulan. Teknik pengumpulan tersebut diantaranya observasi

langsung, wawancara, dan dokumentasi (foto dan video).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul berupa data hasil observasi, wawancara, foto, tentang “*Analisis Makna Simbolik Royong Pada Prosesi Pernikahan Adat Makassar Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*”. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan terakhir penyimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam menguraikan hasil penelitian, penulis menguraikan secara sistematis sesuai masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, yakni:

## 1. Proses Pelaksanaan *Royong* dalam Masyarakat Makassar

### a. *Passili* (siraman)

Tahap *appassili* berarti memandikan calon pengantin di depan pintu utama. Manfaat dari proses *appassili* adalah membuang kesialan calon pengantin dan berharap rejeki calon pengantin setelah menikah selalu bertambah.

### b. *Abbubbuk* (memotong rambut halus)

*Abbubbuk* adalah suatu rangkaian upacara memotong rambut-rambut halus pada calon pengantin. Rambut halus yang akan dipotong mulai dari alis kanan, alis kiri, dahi dan terakhir pelipis untuk calon pengantin perempuan agar *dadasak* yaitu hiasan hitam pada dahinya pada saat dirias dapat melekat dengan baik. Demikian

pula calon pengantin laki-laki pada ubun-ubunnya.

### c. *Akkorongtigi*

*Akkorongtigi* adalah upacara membubuhi ramuan daun pacar pada kuku pengantin baik laki-laki maupun perempuan. Upacara *akkorongtigi* dilaksanakan pada malam hari, sehari sebelum acara akad nikah. *Akkorongtigi* merupakan kelanjutan acara persiapan calon pengantin menghadapi akad nikah. Menurut pendapat masyarakat suku Makassar, dengan adanya tanda merah di kuku dan di telapak tangan dari daun pacar, ini merupakan simbol kebersihan atau kesucian.

## 2. Makna Simbolik Perlengkapan *Royong*

Dalam menganalisis makna simbolik perlengkapan *royong*, digunakan teori semiotik *Charles Sanders Peirce*. *Peirce* membagi tanda atas tiga jenis yakni ikon, indeks, dan simbol.

### a. Ikon

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan.

Ditemukan jenis tanda yang merupakan ikon yakni:

1) Gendang (*ganrang*).

*Ganrang* merupakan instrument musik utama yang digunakan dalam proses *akroyong* di masyarakat Kecamatan Bontonompo. Keberadaan *paganrang* dalam proses *royong* merupakan sebuah ikon karena *ganrang* diyakini sebagai lambang penyatuan jiwa antara masyarakat dengan adat leluhurnya. *Ganrang* dapat menjadi pemanggil kepada masyarakat yang terlibat dalam seluruh rangkaian proses *royong* dan

juga untuk memberikan informasi bahwa proses akan segera dilaksanakan.

2) *Puik-puik*

*Puik-puik* juga dapat menjadi pemanggil kepada masyarakat yang terlibat dalam seluruh rangkaian proses *royong* dan juga untuk memberikan informasi bahwa proses akan segera dilaksanakan.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

Ditemukan jenis tanda yang merupakan indeks yakni proses *apparuru ganrang* atau proses melakukan persiapan sebelum *royong* dimulai. Sebelum pelantunan *royong*,

baik *paroyong* maupun pemain *tunrung pakballe* melakukan persiapan dengan ritualnya masing-masing. Proses pertama adalah *apparuru* yang merupakan ritual berupa pengasapan peralatan yang akan digunakan oleh pemusik yang disebut *tunrung pakballe*. Tujuannya agar jalannya upacara tidak terganggu dan berjalan dengan baik. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mantra yang disebut dengan *apparenta ganrang*. Makna dari proses ini untuk menyampaikan kepada Yang Maha Kuasa dan kepada arwah leluhur bahwa upacara akan segera dimulai.

### c. Simbol

Ditemukan jenis tanda yang merupakan simbol yakni :

#### 1) *Tai Bani* atau lilin merah.

Makna dari tai bani atau lilin merah agar nanti setelah menikah,

pengantin diharapkan mendapatkan pekerjaan, bisa menafkahi dan membahagiakan keluarganya.

#### 2) Uang sesuai dengan keikhlasan pelaksana hajatan

Uang ini sebagai simbolisasi *pappakalabbiri* yang berarti pemberian penghargaan kepada *paroyong* atas pekerjaannya.

#### 3) *Pakdupang* (tempat kayu bara untuk membakar kemenyan)

*Pakdupang* merupakan kumpulan do'a dari si *paroyong* kepada sang pengantin. Si *paroyong* tersebut mengharapkan agar kelak sang pengantin mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangganya.

#### 4) *Berasak sigantang* (beras 4 liter)

Beras merupakan simbol bermakna agar kelak setelah menikah



kehidupannya tidak kekurangan makanan (berkecukupan).

5) Gula merah dan kelapa masing-masing satu buah

Gula merah dan kelapa menyimbolkan harapan agar suami istri dapat senantiasa bersama dan saling melengkapi hingga maut memisahkan.

6) Kain putih

Kain putih sebagai pembungkus peralatan ritual, merupakan simbol bahwa suatu upacara dimulai dengan kesucian (putih) agar apa yang diinginkan dapat tercapai dengan baik dan agar upacara berlangsung dengan baik.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini mendeskripsikan proses dan makna simbolik perlengkapan *royong* pada prosesi pernikahan adat Makassar di

Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil analisis data, temuan yang pertama yaitu:

1. Proses Pelaksanaan *Royong* dalam Masyarakat Makassar

a. *Passili* (siraman)

Tahap *appassili* berarti memandikan calon pengantin di depan pintu utama rumah.

b. *Abubbuk* (memotong rambut halus)

*Abubbuk* adalah suatu rangkaian upacara memotong rambut-rambut halus pada calon pengantin.

c. *Akkorongtigi*

*Akkorongtigi* adalah upacara membubuhi ramuan daun pacar pada kuku pengantin baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hasil analisis data, temuan yang kedua yaitu:

## 2. Makna Simbolik Perlengkapan Royong

Dalam menganalisis makna simbolik perlengkapan *royong*, digunakan teori semiotik *Charles Sanders Peirce*. *Peirce* membagi tanda atas tiga jenis yakni ikon, indeks, dan simbol.

### a. Ikon

Ditemukan jenis tanda yang merupakan ikon yakni:

#### 1) Gendang (*ganrang*).

Keberadaan *paganrang* dalam proses *royong* merupakan sebuah ikon karena *ganrang* diyakini sebagai lambang penyatuan jiwa antara masyarakat dengan adat leluhurnya. *Ganrang* dapat menjadi pemanggil kepada masyarakat yang terlibat dalam seluruh rangkaian proses *royong* dan juga untuk memberikan

informasi bahwa proses akan segera dilaksanakan.

### 2) *Puik-puik*

*Puik-puik* juga dapat menjadi pemanggil kepada masyarakat yang terlibat dalam seluruh rangkaian proses *royong* dan juga untuk memberikan informasi bahwa proses akan segera dilaksanakan.

### b. Indeks

Ditemukan jenis tanda yang merupakan indeks yakni proses *apparuru ganrang* atau proses melakukan persiapan sebelum *royong* dimulai.

### c. Simbol

Ditemukan jenis tanda yang merupakan simbol yakni:

#### 1) *Tai Bani* atau lilin merah.

Makna dari *tai bani* atau lilin merah agar nanti setelah menikah,

pengantin diharapkan mendapatkan pekerjaan.

- 2) Uang sesuai dengan keikhlasan pelaksana hajatan

Uang sebagai simbolisasi *pappakalabbiri* yang berarti pemberian penghargaan kepada *paroyong* atas pekerjaannya.

- 3) *Pakdupang* (tempat kayu bara untuk membakar kemenyan)

*Pakdupang* merupakan kumpulan do'a dari si *paroyong* kepada sang pengantin. Si *paroyong* tersebut mengharapkan agar kelak sang pengantin mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangganya.

- 4) *Berasak sigantang* (beras 4 liter)

Beras adalah makanan kebesaran masyarakat Makassar. Mereka sangat menghargai beras itu

sebagai simbol kerja keras masyarakat yang hidupnya banyak bergantung pada pertanian dan juga merupakan simbol bermakana agar kelak setelah menikah kehidupannya tidak kekurangan makanan (berkecukupan).

- 5) Gula merah dan kelapa masing-masing satu buah

Gula merah dan kelapa menyimbolkan harapan agar suami istri dapat senantiasa bersama dan saling melengkapi hingga maut memisahkan.

- 6) Kain putih

Kain putih sebagai pembungkus peralatan ritual, merupakan simbol bahwa suatu upacara dimulai dengan kesucian (putih) agar apa yang diinginkan dapat tercapai dengan baik dan agar upacara berlangsung dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul penelitian “*Analisis Makna Simbolik Royong Pada Prosesi Pernikahan Adat Makassar Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *royong* pernikahan dalam masyarakat di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa terdiri atas tiga tahap yaitu *appassili*, *abbubbuk* dan *akkorongtigi*.
2. Makna simbol yang terdapat dalam proses pelaksanaan *royong* diklasifikasikan berdasarkan teori semiotika Peirce, yakni : (a) Ikon, dalam proses pelaksanaan *royong* ditemukan jenis tanda yang merupakan ikon yakni *Ganrang*

(gendang) dan *puik-puik*; (b)

Indeks, dalam proses pelaksanaan *royong* ditemukan jenis tanda yang merupakan indeks yakni proses *apparuru ganrang*; (c) Simbol, dalam proses pelaksanaan *royong* ditemukan jenis tanda yang merupakan simbol yakni *tai bani, uang, pakdupang, berasak sigantang, gula merah dan kelapa, beserta kain putih*.

### B. Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain:

1. Pembaca secara umum diharapkan dapat mengambil pelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Masyarakat Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa harus selalu mempertahankan pelaksanaan *royong* di pesta pernikahan.
  3. Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Daerah diharapkan karya tulis ini dapat membangun motivasi dan semangat untuk mengkaji dan meneliti kembali *royong* dalam latar kajian yang berbeda.
- Semiotika*. Jakarta: Gramedia.  
 Abdullah, Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta. Penerbit Erlangga.  
 Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.  
 Arisal. 2016. *Makna ungkapan dan Simbol dalam Prosesi Ritual Macceraq Arajang Masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan*. Skripsi UNM.  
 Bantang, Sirajuddin. 2008. *Sastra*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Zoest. 1996. "Interpretasi dan Semiotika", dalam Panuti Sudjiman dan Aartt Van Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.  
 Aart van Zoest. 1996. "Peranan Konteks, Kebudayaan dan Ideologi di dalam Semiotika", dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. 1996. *Serba-serbi*
- Makassar*.  
 Makassar:  
 Pustaka  
 Refleksi.  
 Basang, Djirong. et al. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV. Surya Agung, 1997.  
 Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta. Tiara Wacana

Budaya-bahasa-

- [sastra.blogspot.com/2016/09/karya-sastra-Makassar.html?m=1](http://sastra.blogspot.com/2016/09/karya-sastra-Makassar.html?m=1)
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Saemantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rinneka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rinneka Cipta.
- Daeng, Kembong. 2016. *Pappilajarang Basa Siangang Sasetera Mangkasarak (Bahasaku, Sastraku, Cermin Budayaku)*. SMP Kelas VIII. Makassar: UD Mandiri/CV. Mitra Sahabat.
- Daeng, Kembong. 2016. *Pappilajarang Basa Siangang Sasetera Mangkasarak (Bahasaku, Sstraku, Cermin Budayaku)*. SMP/MTs Kelas IX. Makassar: UD Mandiri/CV. Mitra Sahabat.
- Dewi, Puspita. 2017. *Bentuk dan Makna Simbolik Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z: Suatu Tinjauan Semiotika*. Skripsi UNM.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1 – Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Herawati. 2014. *Fungsi dan Nilai-nilai Magis dalam Royong Perkawinan Masyarakat Makassar Di Desa Balang Tanaya Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar*. Skripsi UNHAS.
- Herawati. 2016. *Kemampuan Memahami Nilai Royong Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa*. Skripsi UNM.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmaghfirah. 2016. *Kemampuan Mengungkapkan Makna*

- Kelong Siswa Kelas VII SMPN 4 Sungguminasa*. Skripsi UNM.
- Nur, Muhammad. 2016. *Kemampuan Menentukan Makna Paruntuk Kana Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Skripsi UNM.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika "Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dan Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi*. Praktis. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Solihing. 2004. *Royong Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnik Makassar*. Messagena Press.
- Terence Hawkes. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen.
- Tim pustaka. Phoenix. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat. PT. Media Pustaka Phoenix.